

BAB II

PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA

A. Pengertian Proses Pembelajaran

Sebelum penulis menguraikan tentang pengertian proses pembelajaran, terlebih dahulu diuraikan satu persatu di antaranya adalah:

1. Proses

- a. Proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.¹
- b. Proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir.²

Dari batasan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses adalah suatu perubahan yang langsung dari awal hingga akhir secara terus menerus yang saling berkaitan atau berhubungan dalam suatu ikatan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang mendapat awalan "ber" sehingga terjadi kata pembelajaran.³ Dalam proses selanjutnya, bentuk baru ini mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti kata benda abstrak dari kata kerja asal.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1120.

²J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1092.

³J. S. Badudu, *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Prima, 1985), h. 79.

Dilihat dari asal kata pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berasal dari kata *belajar*, yang ditambahkan afiks awalan *pe* dan afiks akhiran *an*, yang dasarnya dari kata *ajar*.

Dari segi arti, kata ini kemudian mengandung proses atau peristiwa dari kata kerja tersebut. Dengan kata lain istilah pembelajaran mengandung arti suatu proses yang berhubungan dengan belajar.

Melihat dari arti menurut asal kata di atas, maka dapat dikemukakan tentang pengertian pembelajaran itu sendiri. Mengenai ini, ada beberapa orang ahli berpendapat yang berbeda, di antaranya:

- a. Harjanto dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran*, mengatakan bahwa pembelajaran berasal dari bahasa Asing, yaitu *instruction* yang diterjemahkan menjadi "pembelajaran atau pengajaran" dan "bahan intruksi". Bertolak dari konsep tersebut, istilah "sistem instruksional" digunakan untuk menunjukkan suatu "proses belajar mengajar" atau "proses pengajaran" atau lebih tepat lagi proses pembelajaran.⁴
- b. Chalijah Hasan, mendefenisikan bahwa: "proses pengajaran adalah berjalannya suatu pengajaran dengan suatu susunan dari beberapa bagian dari suatu bahan pelajaran yang merupakan satu kesatuan yang berhubung-hubungan".⁵

⁴Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 52.

⁵Hj. Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 107.

Istilah pembelajaran merupakan istilah lain dari proses belajar mengajar yang mempunyai arti dan ruang lingkup yang lebih mendalam. Istilah ini lebih dikhususkan untuk mengembangkan proses belajar mengajar.

Pembelajaran adalah suatu kata yang pengertiannya sama dengan pengajaran. Kedua kata tersebut hanya berbeda dari segi penulisan dan dari kata yang dipergunakan, sedangkan makna yang dikandungnya tetap sama. Hanya saja kata pembelajaran ini merupakan istilah populer yang sekarang digunakan dalam dunia pendidikan.

Untuk memudahkan dalam memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran atau pengajaran, di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan yang mencoba mendefinisikannya dengan istilah lama yaitu pengajaran.

Dalam *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* yang disusun oleh M. Sastrapradja menyatakan: "pengajaran adalah cara mengajar atau mengajarkan".⁶

Oemar Hamalik juga menambahkan bahwa: "pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran".⁷

⁶M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1978), h. 12

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet. II, h. 57.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, siswa dan komponen lainnya dalam proses pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dengan adanya komponen-komponen pembelajaran di atas, maka seorang guru kiranya mampu memungkinkan terciptanya situasi yang tepat, sehingga memungkinkan pula terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸

B. Proses Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Adapun tujuan pembelajaran khususnya pelajaran matematika adalah:

1. Melatih cara berpikir berpikir dan menalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten.
2. Mengembang aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, garfik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan.⁹

⁸Tabrani Rosyan, *et.al.*, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3.

⁹Depag RI, *Standar Kompetensi MTs*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 21.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* menyatakan: “bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penilaian/evaluasi”.¹⁰

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Kaufman mengungkapkan: “perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai”.¹¹ Hal senada diungkapkan pula oleh Philip Combs: “perencanaan pengajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya”.¹²

Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perencanaan pengajaran adalah suatu persiapan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Perencanaan pengajaran dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang dapat membantu para pengelola pendidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya. Maksudnya dapat menolong pencapaian suatu sasaran atau tujuan secara lebih mudah karena dapat dikontrol dan dimonitor dalam

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 79.

¹¹Harjanto, *op. cit.*, h. 2.

¹²*Ibid.*, h. 6.

pelaksanaannya. Oleh sebab itu perencanaan merupakan tahapan pertama dalam proses pembelajaran pada umumnya yang menempati posisi yang amat penting dan sangat menentukan.

Pada tahap persiapan atau perencanaan ini seorang guru harus mempunyai persiapan sebelum proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dan dapat diberikan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Menurut Sriyono, dkk., dalam bukunya *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, menyatakan: “Perencanaan proses belajar mengajar berwujud dalam bentuk satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar siswa, metode, dan alat bantu mengajar serta penilaian”.¹³

Seorang guru yang akan mengajarkan pelajaran harus memikirkan hal-hal apa yang harus dilakukan serta menuangkannya secara tertulis dalam perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan merumuskan program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program remedial dan program pengayaan. Kemudian merumuskan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Bahan pelajaran tersebut harus diatur agar memberi motivasi pada siswa untuk aktif dalam belajar. Setelah proses pembelajaran ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang adanya kegiatan belajar bersama atau perorangan. Penggunaan alat bantu dan metode mengajar diusahakan dan dipilih oleh guru

¹³Sriyono, *et.al.*, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 13.

agar menumbuhkan semangat siswa. Perumusan perencanaan pembelajaran yang terakhir tentang penilaian yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang problematis, sehingga menuntut siswa untuk berpikir secara optimal dan jika perlu diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di kelas atau di rumah.

Peranan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran bukan semata-mata tuntutan administrasi guru, melainkan bagian penting dari praktek pengajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang optimal.

Pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus secara konsekuen dipraktekkan pada waktu guru mengajar. Dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas siswa dalam proses pembelajaran

Adapun program semester dapat ditempuh dengan menghitung hari dan jam efektif selama satu semester serta membagi alokasi waktu berdasar pada program tahunan.

Agar proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid dapat berjalan secara efektif dan efisien seyogyanya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan pengajaran.
- b. Ruang lingkup dan urutan bahan yang diberikan.
- c. Sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki.
- d. Jumlah anak didik yang akan mengikuti pengajaran.
- e. Waktu jam pelajaran yang tersedia.
- f. Sumber bahan penagajaran yang bisa digunakan dan sebagainya.¹⁴

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 80.

Dalam persiapan/perencanaan mengajar, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh guru. Faktor tersebut sebagai penentu dalam pemilihan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan (pengetahuan, keterampilan, nilai yang ingin dicapai).
- b. Isi mata pelajaran.
- c. Siswa (usia, kemampuan, latar belakang, motivasi dan sebagainya).
- d. Pengajar (filosofinya tentang pendidikan, kompetensinya dalam teknik mengajar, kebiasaannya dan sebagainya).
- e. Ekonomi administrasi (ketersediaan alat-alat atau dana untuk pengadaannya, waktu persiapannya, besar kelas, jumlah ruangan, dan banyak jam pertemuan yang tersedia).¹⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan yang kedua dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pengajaran hendaknya guru bepedoman pada persiapan yang dibuat dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik serta bahan pelajaran sebagai perantara. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran ini peranan guru merupakan pengendali.

Pada prinsipnya pelaksanaan pengajaran berpegang pada yang tertuang dalam perencanaan, namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap situasi yang dihadapi. Di samping itu guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁵*Ibid.*, h. 82-83.

Interaksi edukatif adalah proses berlangsungnya situasi tertentu dan interaksi pendidik dengan peserta didik untuk saling berkomunikasi dengan disengaja dan dan direncanakan.¹⁶

Dalam interaksi edukatif atau proses pembelajaran ada keterkaitan antara guru dengan siswa yang bertugas untuk belajar dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan apa yang dicita-citakan.

Adapun fungsi dan peranan guru dalam proses pembelajaran ada tiga yaitu:

- a. Berfungsi sebagai pengajar
Sebagai pengajar seorang guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa dalam interaksi belajar mengajar.
- b. Berfungsi sebagai pemimpin
Sebagai seorang pemimpin ia harus bersifat demokratis, ia harus mendengarkan pendapat orang lain, keluhan, pikiran, ide muridnya serta bersedia bekerjasama, saling mengerti dan toleransi.
- c. Berfungsi sebagai pengganti orang tua
Seorang guru di sekolah berfungsi sebagai wakil orang tuanya (siswa) maksudnya di dalam interaksi belajar mengajar, guru bersikap sebagai orang tua terhadap anaknya, sehingga interaksi akan berjalan dengan suasana yang menyenangkan. Suasana yang demikian sangat mendorong berhasilnya siswa waktu belajar.¹⁷

Dari pendapat tersebut dapat dilihat besarnya peranan guru dalam membantu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga pemerintah memberikan suatu penghargaan kepada guru dengan mengadakan pemilihan guru teladan di tingkat daerah maupun nasional guna meningkatkan kualitas diri.

¹⁶Chalijah Hasan, *op. cit.*, h. 65.

¹⁷Ny. Roestiyah N. K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 38.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh guru. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah:

- a. Tujuan.
- b. Bahan pelajaran.
- c. Kegiatan belajar mengajar.
- d. Metode.
- e. Alat.
- f. Sumber pelajaran.
- g. Evaluasi.¹⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru, yaitu tahap pra instruksional, tahap instruksional dan tahap evaluasi atau tindak lanjut:

- a. Tahap Awal (Tahap pra instruksional)

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yang meliputi:

- 1) Mengabsen siswa.
- 2) Menanyakan batas pembahasan sebelumnya.
- 3) Mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bahan pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya.
- 4) Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dimengerti dari pelajaran yang telah lalu.
- 5) Mengulang pelajaran yang telah lalu secara singkat namun mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.¹⁹

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 48-59.

Menurut JJ. Hasibuan dan Moedjono perlu dilakukannya tahap ini karena bertujuan untuk:

- 1) Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas yang akan dihadapi.
- 2) Memungkinkan siswa untuk mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan.
- 3) Siswa dapat mengetahui pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran.
- 4) Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajarinya.²⁰

Hal ini sama dengan tujuan pokok membuka pelajaran yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman:

- 1) Menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan baru yang dihadapi atau dipelajari.
- 2) Menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.²¹

b. Tahap Inti (Tahap instruksional)

Yaitu tahap penyampaian pelajaran atau tahap inti. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan tugas bagi seorang guru dalam menyalurkan ilmu pengetahuan, yang meliputi:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Mengemukakan pokok materi yang telah dibahas.

¹⁹Sriyono, *et.al.*, *op. cit.*, h. 92-93.

²⁰JJ. Hasibuan dan Moedjono., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

²¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 23.

- 3) Menjelaskan pokok-pokok materi yang telah dikemukakan.
- 4) Memberi contoh yang konkrit pada setiap pokok materi yang dibahas, dan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman pada setiap pokok-pokok materi yang telah dibahas.
- 5) Menggunakan alat bantu atau media pembelajaran untuk memperjelas keterangan setiap pokok materi yang dibahas. Alat atau media ini digunakan dalam empat fase, yaitu:
 - a) Pada saat guru menjelaskan materi pokok kepada siswa.
 - b) Pada saat guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban akan lebih jelas.
 - c) Pada saat guru mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas kepada siswa.
 - d) Digunakan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 6) Menyimpulkan semua pokok materi yang telah dibahas.²²

c. Tahap Akhir (Tahap evaluasi atau tindak lanjut)

Tahap yang terakhir ini adalah tahap evaluasi atau tindak lanjut. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada tahap sebelumnya, yaitu pada tahap instruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

²²Sriyono, *et.al.*, *op. cit.*, h. 93-95.

- 1) Mengajukan beberapa pertanyaan terhadap materi yang telah diberikan.
- 2) Guru mengulang atau menjelaskan kembali materi pokok pelajaran yang telah diberikan, apabila pertanyaan yang diajukan guru belum dapat dijawab kurang dari 70% di antara siswa.
- 3) Guru dapat memberikan tugas pekerjaan rumah yang berhubungan dengan materi pokok guna memperkaya pengetahuan dari pemahaman siswa akan materi tersebut.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Karena itu harus dilakukan oleh setiap guru sebagai bagian dari tugasnya. Secara umum penilaian hasil belajar merupakan evaluasi hasil belajar dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar siswa dalam program pendidikannya yang telah dilaksanakan. Untuk itu diperlukan alat evaluasi yang disusun menurut langkah kerja yang teratur.²³

Dengan demikian keberhasilan belajar para siswa hanya dapat diketahui dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Menurut Nana Sudjana: “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang telah dicapai siswa dengan kriteria tertentu”.²⁴

²³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti, 1990), h. 260.

²⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 3.

Dalam menilai hasil belajar siswa ada beberapa macam evaluasi diantaranya adalah:

a. Evaluasi Fomatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa dengan kata lain penilaian pada akhir rencana pelaksanaan pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian indikator yang telah ditentukan dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu yaitu pada akhir catur wulan atau akhir semester. Penilaian seperti ini berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar siswa yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor.

Ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap perumusan pembelajaran, yang meliputi aspek sebagai berikut :
 - a) Metode yang digunakan (ketepatan-sistematika).
 - b) Penyampaian materi pelajaran.
 - c) Kegiatan siswa.
 - d) Kegiatan guru.
 - e) Penggunaan unsur penunjang.
- 2) Tahap inti pembelajaran, meliputi:
 - a) Metode yang digunakan (ketepatan-sistematika).
 - b) Materi yang disajikan.
 - c) Kegiatan siswa.
 - d) Kegiatan guru.
 - e) Penggunaan unsur penunjang.
- 3) Tahap akhir pembelajaran, meliputi:

- a) Kesimpulan yang dibuat mengenai materi.
- b) Kegiatan siswa.
- c) Prosedur/ tindak penilaian.
- 4) Tahap tindak lanjut, meliputi:
 - a) Kegiatan siswa.
 - b) Kegiatan guru.
 - c) Prosedur yang dihasilkan.²⁵

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Matematika

Dalam setiap kegiatan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut dalam mencapai tujuannya. Demikian halnya dengan pembelajaran matematika. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki keterkaitan.

Menurut Sofyani, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu:

1. Faktor guru, meliputi latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar dan pemanfaatan waktu oleh guru.
2. Faktor siswa, meliputi minat dan perhatian, kebiasaan belajar siswa, pengetahuan tambahan dan latar belakang pendidikan siswa.
3. Faktor fasilitas pendidikan.
4. Faktor lingkungan.²⁶

Berikut akan dikemukakan satu persatu dari semua faktor di atas, yaitu:

1. Faktor guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, atau siapa saja yang memberikan pengaruh positif kepada anak didik

²⁵Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 176-177.

²⁶Ny. Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 138.

sebagai akibat reaksi dan interaksi di antara kedua belah pihak.²⁷

Ada beberapa faktor lain pula yang mempengaruhi kepada seorang guru tersebut, diantaranya:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru terkadang tidak sama dengan guru lainnya dalam hal pengalaman pendidikan yang pernah ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh jenis dan perjenjangan dalam pendidikan.

Seorang guru yang berlatarbelakang pendidikan sarjana pendidikan dan keguruan akan berbeda dengan guru yang bukan sarjana dan keguruan, apalagi bagi guru yang hanya tamatan sekolah menengah atas. Perbedaan tersebut akan terlihat jelas pada ilmu pengetahuan dan penguasaan cara-cara mengajar materi pelajaran dari mata pelajaran yang dipegangnya.

Oleh karena itu keberhasilan proses pembelajaran dalam menempuh tujuannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seorang guru yang harus sesuai dengan disiplin keilmuannya dalam menyampaikan materi pelajaran, agar segala hal yang tidak diinginkan dapat terhindari. Hal ini senada dengan sabda Nabi Muhammad SAW., yang berbunyi:

إذا وسد الأمر عند غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخاري)²⁸

²⁷ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 68.

²⁸ Muhammad Nur, *Tarjamah Mukhtarul Hadits*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), h. 62.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah guru yang paling berharga. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena disadari atau tidak, orang yang berpengalaman banyak dalam bidang tertentu sangat jauh berbeda dengan orang yang sedikit pengalamannya. Apalagi dikaitkan dengan bidang mengajar. Hal ini akan terlihat dari guru yang bersangkutan saat mengelola kelasnya, interaksi dengan anak didiknya dan saat memanfaatkan waktu yang tersedia.

Dengan adanya semua hal itu, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang banyak dan luas dan banyak tentang hal yang berkaitan dengan pengajaran. Dan semua pengetahuan itu hanya diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan dijalannya. Sehingga dengan pengetahuan tersebut akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Pemanfaatan Waktu

Mengatur waktu atau jam pelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran. Seorang guru harus cermat dan cekatan dalam membagi waktu yang disediakan dalam memberikan materi pelajaran, bila tidak cermat dan cekatan dalam membagi waktu tersebut, kemungkinan besar akan ketinggalan, sementara materi yang harus diberikan belum selesai disampaikan. Akibatnya akan berdampak pada semua orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berkenaan dengan hal tersebut, Tabrani Rusyan menegaskan: "Waktu yang tersedia dalam jadwal untuk setiap pelajaran, untuk setiap catur wulan,

untuk setiap satu tahun ajaran, sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan waktu yang tersedia, yang mana diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran”.²⁹

Dalam mengatur waktu ini erat kaitannya dengan gaya mengajar seorang guru dalam kelas. Bila guru mampu mengisi waktu tersebut dengan hal-hal positif, kegiatan yang mengarahkan siswa untuk belajar, maka waktu yang terbatas akan terasa bermanfaat dan menyenangkan, begitu juga sebaliknya.

2. Faktor siswa

Siswa adalah objek dalam proses pembelajaran. Tanpa ada siswa, mustahil proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan. Komponen utama dalam proses pembelajaran ini menjadi faktor penentu terhadap keberhasilan pembelajaran, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam diri siswa itu sendiri, diantaranya:

a. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan keterikatan akan suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin luas dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.³⁰

²⁹Tabrani Rosyan, *et.al.*, *op. cit.*, h. 187.

³⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 180.

Minat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak diminati oleh siswa, mereka tidak akan belajar tekun dan sungguh-sungguh, karena tidak ada daya tarik.

Adapun cara membangkitkan minat dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Dengan menggembirakan dan hubungan baik dengan guru.
- 2) Guru sendiri harus menaruh minat terhadap pelajaran tersebut.
- 3) Dengan memakai alat peraga dan usaha sendiri.
- 4) Sesuaikanlah dengan perkembangan jiwa anak.³¹

b. Perhatian

Seorang guru dituntut semaksimal mungkin agar mampu menyajikan pelajaran sedemikian rupa, supaya selalu menarik perhatian siswa. Adapun cara untuk menarik perhatian siswa adalah:

- 1) Pelajaran diupayakan untuk merangsang minat besar anak didik untuk mengetahui hakikat pengajaran.
- 2) Hubungkanlah pelajaran itu dengan kejadian-kejadian dan peristiwa anak didik disekitarnya.
- 3) Alat peraga atau media pengajaran dapat menarik perhatian anak didik karena media pengajaran dapat memperjelas pengertian dan menenangkan anak didik.
- 4) Pelajaran selalu disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan anak didik

³¹Mukhrin, *et.al.*, *Pedoman Mengajar*, (Banjarmasin : IAIN Antasari, 1981), h. 32.

- 5) Guru hendaknya mempersiapkan bahan pelajaran secara baik dengan mempergunakan berbagai macam metode yang bervariasi dan yang cocok.
- 6) Setiap pelajaran guru dapat memberikan ikhtisar dari setiap pelajaran yang diberikan tersebut.

c. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar siswa merupakan kegiatan mengulangi pelajarannya kembali dirumah atau diasrama, memperhatikan dan mendengarkan setiap pelajaran guru saat mengajar di kelas, serta selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut memungkinkan tingginya prestasinya belajar siswa.

d. Pengetahuan Tambahan

Siswa yang menghendaki agar kemampuannya serta prestasi dalam proses pembelajaran meningkat lebih baik, maka harus meningkatkan pula aktifitasnya dengan cara belajar sendiri melalui media-media komunikasi yang canggih saat ini.

e. Latar belakang pendidikan

Perbedaan latar belakang pendidikan siswa memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap proses pembelajaran di kelas.

3. Faktor Fasilitas Pendidikan

Fasilitas yang memadai pada sebuah lembaga pendidikan akan memberikan pengaruh positif bagi aktifitas belajar. Adapun fasilitas pendidikan yang harus disediakan oleh pihak sekolah adalah:

a. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan alat perlengkapan langsung yang berhubungan dengan mutu pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan karena mempengaruhi efisien proses belajar mengajar.³²

Jadi dengan adanya perpustakaan di sekolah dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diinginkannya.

b. Buku-buku Pelajaran

Faktor fasilitas ini adalah buku-buku pelajaran yang memuat tentang ilmu matematika yang telah diprogramkan oleh pemerintah.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Lingkungan adalah suatu yang berada di luar dari anak dan mempengaruhi terhadap perkembangannya.³³

Dalam hal ini para ahli pendidikan membagi lingkungan kepada tiga bagian, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

b. Lingkungan sekolah/pesantren

³² Haderi Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), h. 143.

³³ Ny. Sutari Imah Barnadib, *Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1980), h. 157.

c. Lingkungan masyarakat.³⁴

Dalam lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, tenang tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.³⁵ Jadi lingkungan keluarga yang harmonis akan mampu membangkitkan semangat belajar anak, dan membantu terhadap keberhasilan belajar anak tersebut.

Demikian pula dengan lingkungan sekolah atau pesantren bila semua pihak yang terkait di dalamnya saling memahami dan mengerti terhadap hak dan kewajiban masing-masing. Seperti kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya.³⁶

Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, masyarakat tersebut hanya menjadi pengawas terhadap yang dilakukan oleh setiap subjek pendidikan dalam arti menilai, mendukung dan ikut mengantisipasi terhadap segala hal yang tidak diinginkan. Dengan kata lain bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya tergolong orang-orang yang berpendidikan, terutama

³⁴Zain Iskandar, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Banjarmasin: FKIP UNLAM, 1986), h. 8.

³⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 59.

³⁶*Ibid.*,

anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.